

PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN INOVATIF BERMUATAN KARAKTER LOKAL TERINTEGRASI TPACK BAGI GURU SD INPRES KAMPUNG BARU

Salman Alparis Sormin¹, Rudolfus Ruma Bay², Dharma Gyta Sari Harahap³,
Muktamar Umakapa⁴

^{1,2,)} Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, ³⁾ Program Studi PG-PAUD, ⁴⁾ Program Studi PJKR
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Musamus
e-mail: alparis@unmus.ac.id

Abstrak

Perkembangan teknologi telah merambah ke berbagai sector kehidupan tidak dapat dipungkiri teknologi juga merubah cara belajar dan cara mengajar. Salah satu persoalan di Papua saat ini adalah rendahnya kualitas sumber daya manusianya khususnya Orang Asli Papua, hal tersebut tidak terlepas dari mutu pembelajaran yang dilakukan oleh para tenaga pendidik. Sehingga melalui pelatihan pengembangan pembelajaran inovatif terintegrasi teknologi sangat penting dilakukan untuk mengejar ketertinggalan tersebut. Metode pelatihan yang dilaksanakan oleh TIM adalah pelatihan dan pendampingan terhadap guru-guru di SD Inpres Kampung Baru, yang meliputi pelatihan secara tatap muka, pendampingan penyusunan perangkat pembelajaran dan monitoring terhadap hasil pengembangan para guru. Sebelum pelatihan peserta diberikan angket untuk mengetahui pengetahuan awal guru terkait pembelajaran inovatif terintegrasi teknologi. Berdasarkan hasil analisis diperoleh gambaran bahwa 23 % guru memiliki pengetahuan “Baik”, 40 % guru kategori “Cukup”, dan 30 % kategori “Kurang”. Selanjutnya diberikan pelatihan selama 4 (empat) hari secara tatap muka. Setelah pendampingan berakhir, diberikan angket terkait pembelajaran inovatif dan peroleh hasil 45 % kategori “Baik”, 30 % kategori “Cukup” dan sebesar 20 % kategori “Kurang”. Artinya setelah dilakukan pelatihan terjadi peningkatan pengetahuan guru terkait pembelajaran inovatif terintegrasi teknologi dalam pembelajaran. Sehingga dapat disimpulkan pelatihan guru di SD Inpres Kampung Baru, sebelum dilakukan pelatihan guru-guru kurang memahami pentingnya penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Kemudian setelah dilaksanakan pelatihan, para guru mengalami peningkatan pengetahuan dan keterampilan dalam menggunakan teknologi dalam pembelajaran.

Kata kunci: Pembelajaran Inovatif, Karakter Lokal, TPACK.

Abstract

Technological developments have penetrated into various sectors of life, it is undeniable that technology has also changed the way of learning and teaching. One of the problems in Papua today is the low quality of its human resources, especially Indigenous Papuans, this is inseparable from the quality of learning carried out by educators. So that through technology-integrated innovative learning development training it is very important to do to catch up on this. The training method carried out by TIM is training and mentoring for teachers at SD Inpres Kampung Baru, which includes face-to-face training, assistance in preparing learning materials and monitoring the results of teacher development. Before the training the participants were given a questionnaire to find out the teacher's initial knowledge regarding innovative technology-integrated learning. Based on the results of the analysis, it is shown that 23% of teachers have "Good" knowledge, 40% of teachers are in the "Enough" category, and 30% are in the "Less" category. Then given training for 4 (four) days face to face. After the mentoring ended, a questionnaire was given regarding innovative learning and the results were 45% in the "Good" category, 30% in the "Enough" category and 20% in the "Poor" category. This means that after the training there is an increase in teacher knowledge regarding innovative learning integrated with technology in learning. So it can be concluded that teacher training at SD Inpres Kampung Baru, prior to training the teachers did not understand the importance of using technology in learning. Then after the training was carried out, the teachers experienced an increase in knowledge and skills in using technology in learning.

Keywords: Innovative Learning, Local Character, TPACK.

PENDAHULUAN

SD Inpres Kampung Baru Merauke merupakan salah satu Sekolah Dasar negeri di Merauke yang didirikan atas instruksi presiden sehingga disebut SD Inpres. Sekolah ini merupakan sekolah negeri yang termarginalkan di Kota Merauke jika dilihat berdasarkan Standar Sarana Prasarana dan Standar Tenaga Kependidikan di Sekolah ini. Hal tersebut dilihat dari kondisi sarana dan prasarana yang kurang memadai baik dari segi jumlah maupun dari segi kualitas bangunan yang sudah sangat tua. Selanjutnya dilihat dari standar tenaga kependidikan yang ada disekolah ini juga masih sangat jauh dari kata memadai apabila dibandingkan dengan jumlah peserta didik disekolah ini yaitu sebanyak 230 siswa. Hal tersebut diutarakan oleh kepala sekolah mengemukakan bahwa “salah satu masalah yang kami hadapi saat ini di SD Inpres Kampung Baru adalah jumlah tenaga guru profesional yang masih kurang, dimana dari 12 (dua belas) guru yang sudah tersertifikasi baru 2 orang saja” (wawancara tanggal 28 April 2022). Hal tersebut berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran di sekolah ini, dimana mutu pembelajaran yang dilakukan guru masih jauh dari kualitas pembelajaran yang seharusnya. Hal ini dituturkan oleh wakasek kurikulum mengemukakan “guru-guru kami disini keterampilan mengajarnya masih kurang memadai, dimana penguasaan guru terhadap pembelajaran digital saat ini kurang sekali, khususnya pada saat pandemic tahun kemarin guru sangat kesulitan melaksanakan pembelajaran secara online, hal ini karena selain guru-gurunya sudah tua juga disebabkan kurangnya pelatihan-pelatihan peningkatan kemampuan guru disekolah ini” (wawancara tanggal 28 April 2022).

TIM juga menemukan perangkat pembelajaran guru yang masih sangat jauh dari yang seharusnya, dimana ketidak mampuan guru menyusun perangkat pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa, para guru hanya menyadur dari milik teman di sekolah lain tanpa melihat kebutuhan peserta didik. Salah satu contoh yang ditemukan TIM adalah perangkat RPP yang masih ditulis tangan secara konvensional pada buku folio. Senada dengan hasil wawancara di atas, Ibu Rosa (45 Thn) selaku guru kelas mengemukakan, “saya kurang menguasai metode pembelajaran yang sekarang apalagi harus menggunakan media digital, kurikulum juga berubah-ubah apalagi K13 yang sekarang sangat susah menurut saya” (wawancara tanggal 28 April 2022).

Hal ini menunjukkan bahwa SD Inpres Kampung Baru Merauke belum maksimal dalam pengelolaan baik manajemen sekolah maupun dari segi kompetensi gurunya yang masih rendah. Selanjutnya dari hasil observasi awal yang dilakukan TIM pengusul PKM secara khusus persoalan pokok yang perlu ditangani saat ini di SD Inpres Kampung Baru Merauke yaitu pertama rendahnya kompetensi guru dalam merencanakan pembelajaran yang adaptif terhadap perkembangan teknologi digital, kedua kemampuan guru memanfaatkan karakter lokal guna meningkatkan partisipasi aktif belajar siswa. Rendahnya partisipasi siswa ditemukan dari data kehadiran siswa disekolah yang rata-rata dibawah 60 %, seperti yang dituturkan wakasek kurikulum mengemukakan “siswa kami mayoritas berasal dari suku asli Papua seperti, Suku Malind, Asmat, Suku Mandobo, Suku, Auyu dan Suku Muyu. Homogenitas dan perilaku budaya hidup yang masih meramu, mengayau dan berburu menjadikan partisipasi pembelajaran yang kurang maksimal. Dukungan orang tua siswa yang kurang juga menyebabkan kesadaran belajar anak yang masih kurang” (wawancara tanggal April Januari 2022).

Persoalan rendahnya mutu pembelajaran di Sekolah Dasar di Papua telah banyak dilakukan, (Fredy 2022) mengemukakan bahwa persoalan pembelajaran Sekolah Dasar di Papua disebabkan lemahnya kemampuan guru memanfaatkan potensi lokal dalam pembelajaran. Selanjutnya, hasil penelitian (Sormin, 2021) mengemukakan bahwa untuk meningkatkan motivasi dan kesadaran lingkungan siswa sekolah dasar diperlukan integrasi pembelajaran berbasis budaya lokal papua dengan mata pelajaran. Memperhatikan persoalan yang dikemukakan di atas, yaitu kompetensi profesional guru dan rendahnya motivasi peserta didik di SD Inpres Kampung Baru Merauke, sudah sangat urgen apabila dikaitkan dengan tuntutan kompetensi saat ini. Seperti yang kita ketahui, bahwa persoalan di Papua hari ini sangat kompleks yang salah satunya terletak pada mutu pendidikannya yang belum memadai.

Data dari Litbang Kemendibud menunjukkan bahwa lemahnya pengelolaan pendidikan, rendahnya kualitas guru dan ketidak sesuaian paradigma pendidikan dengan kesadaran masyarakat di Papua merupakan masalah pokok yang dihadapi di Papua hari ini (Bakti 2018). Oleh sebab itu berakaitan dengan kompetensi yang dimiliki TIM pengusul maka melalui kegiatan kemitraan masyarakat yang diusulkan dalam proposal ini adalah untuk memberikan pengetahuan dan

peningkatan keterampilan para guru di SD Inpres Kampung Baru Merauke, melalui kegiatan penyuluhan dan pelatihan. Hal ini seperti dikemukakan (Rahayu 2018). Pendampingan pembelajaran inovatif diharapkan guru mampu untuk mengembangkan pembelajaran yang dapat menjawab kebutuhan siswa dalam belajar. Penyuluhan dilakukan untuk mengupgrade pengetahuan guru terkait perkembangan pembelajaran dimasa digital seperti saat sekarang.

Berdasarkan permasalahan yang dipaparkan di atas, permasalahan pokok yang perlu untuk segera di atasi adalah guru dan siswa di SD Inpres Kampung Baru Merauke yang mengalami kesulitan dalam mengembangkan pembelajaran yang inovatif selama masa pandemic Covid 19. Sehingga para guru perlu diberikan penyuluhan dan pelatihan dalam bentuk pengembangan pembelajaran bermuatan lokal terintegrasi TPACK. Pembelajaran bermuatan lokal dimaksudkan untuk memudahkan siswa memahami konsep-konsep pembelajaran yang disajikan guru karena dekat dengan kehidupan peserta didik yang merupakan Orang Asli Papua. Sehingga diharapkan dapat merubah paradigma peserta didik dan tentunya akan meningkatkan motivasi belajar. Selanjutnya, terintegrasi TPACK maksudnya adalah bagaimana guru bisa mendesain pembelajaran dengan pendekatan digital sesuai dengan kompetensi yang dibutuhkan saat ini.

Selain itu pembelajaran terintegrasi TPACK juga untuk membantu para guru melaksanakan pembelajaran selama masa pandemic Covid 19. Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK) merupakan sebuah kerangka kerja (framework) model pembelajaran baru yang menggabungkan tiga aspek di dalamnya yaitu pedagogi (ilmu mendidik), teknologi (teknik pendidikan) dan konten (isi/kajian/materi pengetahuan dalam pendidikan), TPACK muncul sejalan dengan perkembangan teknologi dalam bidang pendidikan dan pembelajaran (Surahman 2022). Senada dengan pendapat tersebut, (Reski dan Sari 2020) yang merupakan salah satu anggota TIM pengusul proposal ini mengemukakan bahwa kemampuan TPACK guru-guru di Merauke masih masuk kategori rendah. Sehingga hal ini menjadi salah satu penyebab tingginya learning loss di Merauke ketika pandemic melanda (Tamba 2021) mengemukakan bahwa salah satu solusi untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar tematik siswa sekolah dasar adalah melalui integrasi TPACK. Lebih lanjut (Mutiani et al. 2021) mengemukakan bahwa TPACK merupakan inovasi pembelajaran yang harus diterapkan dalam pembelajaran untuk mencapai kompetensi Abad 21. Sehingga melalui program kemitraan ini diharapkan dapat meningkatkan kompetensi guru dan pada akhirnya diharapkan dapat memperbaiki ketertinggalan pembelajaran peserta didik selama masa pandemic di Kabupaten Merauke, khususnya di SD Inpres Kampung Baru.

METODE

Solusi yang ditawarkan untuk menyelesaikan masalah dengan memanfaatkan potensi yang ada adalah memberikan pelatihan dan pendampingan pengembangan pembelajaran inovatif di SD Inpres Kampung Baru. Pelatihan yang diberikan meliputi pengembangan perangkat pembelajaran inovatif terintegrasi TPACK, selanjutnya juga pelatihan mengenai bagaimana memanfaatkan aplikasi wordwall, powtoon dan kahoot sebagai media pembelajaran interaktif yang bermuatan karakter lokal suku-suku yang ada di Kabupaten Merauke. Kegiatan atau langkah-langkah yang akan dilakukan dalam mengembangkan pembelajaran inovatif terintegrasi TPACK adalah sebagai berikut:

[1] Studi Pendahuluan

Identifikasi kondisi permasalahan mitra, dan indentifikasi sarana penunjang yang dapat dimanfaatkan guru-guru yang berkaitan dengan pengembangan pembelajaran inovatif terintegrasi TPACK, seperti perangkat komputer yang dimiliki guru maupun yang tersedia di sekolah, jaringan internet sebagai pendukung kegiatan pelatihan, dan tempat pelaksanaan pelatihan berupa ruangan/aula yang dapat digunakan untuk kegiatan pelatihan.

[2] Perumusan Masalah dan Perumusan solusi

Setelah dilakukan observasi, indentifikasi dan kesepakatan dengan mitra, TIM selanjutnya dilakukan perumusan masalah mitra dan studi literatur sebagai landasan penerapan IPTEKS kepada mitra.

[3] Menyusun Rencana Pelaksanaan Kegiatan

Langkah selanjutnya yaitu menyusun *time line* kegiatan serta bahan-bahan yang dibutuhkan selama pelaksanaan pelatihan guru-guru. Bahan-bahan yang dipersiapkan seperti, modul pelatihan *soft* dan *hard files*, *notes*, pulpen, map kancing, flash disk, masker, hand sanitizer, air mineral snack konsumsi dll, selama pelatihan berlangsung.

[4] Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan dibagi dalam dua kelompok yaitu pelatihan pengembangan pembelajaran inovatif terintegrasi TPACK dan pelatihan pengembangan media pembelajaran interaktif berbasis aplikasi. Pelatihan dilaksanakan secara tatap muka, dengan melibatkan pimpinan sekolah mitra, seluruh tim dan mahasiswa. Pelatihan dilaksanakan selama 8 (delapan) hari yaitu 4 (empat) hari pelatihan pengembangan pembelajaran inovatif dan 4 (hari) pengembangan media pembelajaran interaktif. Selanjutnya dilakukan pendampingan penerapan hasil pelatihan di dalam kelas selama 4 (empat) kali pertemuan tatap muka di dalam kelas.

[5] Monitoring dan Evaluasi Kegiatan

Setelah dilakukan pelatihan dan pendampingan, Langkah berikutnya adalah melaksanakan monitoring dan evaluasi hasil pelaksanaan kegiatan. Monitoring dilakukan dengan Teknik observasi, wawancara, dan angket. Observasi dilakukan terhadap kegiatan pembelajaran inovatif yang dilakukan guru di dalam kelas. Wawancara dilakukan kepada siswa dan guru terkait penerapan pembelajaran inovatif. Kemudian yang terakhir memberikan angket baik kepada guru maupun terhadap siswa terkait penerapan pembelajaran inovatif terintegrasi TPACK dan angket penerapan media pembelajaran interaktif yang dikembangkan.

[6] Tindak lanjut, pelaporan hasil kegiatan dan publikasi

Langkah terakhir dalam kegiatan PKM yang dilaksanakan adalah melaksanakan refleksi terkait hasil monitoring dan evaluasi yang telah dilaksanakan. Dimana apabila ditemukan tingkat keterampilan guru dibawah 60% akan dilaksanakan kembali pendampingan khususnya bagi guru-guru yang masih belum maksimal memahami penerapan hasil pelatihan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan pengabdian pada masyarakat di SD Inpres Kampung Baru dilaksanakan tanggal 07,10 dan 11 Oktober 2022. Peserta pelatihan merupakan guru-guru SD Inpres Kampung baru sebanyak 14 orang. Kegiatan dibuka langsung oleh Kepala SD Inpres Kampung Baru, serta dihadiri oleh Ketua Jurusan PGSD Universitas Musamus, beberapa rekan dosen dan mahasiswa yang dilibatkan dalam kegiatan pelatihan ini. Sebelum materi diberikan, terlebih dahulu dilakukan assessment awal untuk mengetahui pengetahuan awal para guru terkait pembelajaran inovatif dan adaptasi teknologi dalam pembelajaran. Adapun indicator assessment yang diberikan yakni kemampuan merancang RPP berbasis TPACK dan penggunaan teknologi dalam pembelajaran.



Gambar 1. Pembukaan Kegiatan Pelatihan Oleh Kepala SD Inpres Kampung Baru

Setelah angket diberikan selanjutnya dilakukan pemaparan materi yang meliputi: (1) pembelajaran inovatif bermuatan karakter local, (2). Penyusunan RPP berbasis TPAC, (3). Penyusunan LKPD Interaktif, (4). Media Pembelajaran Interaktif berbasis Wordwall, powtoon dan kahoot. Pada hari pertama diberikan materi pembelajaran inovatif bermuatan karakter local dan penyusunan RPP, kemudian dihari kedua diberikan materi Penyusunan LKPD Interaktif, dan hari ketiga diberikan materi media pembelajaran Interaktif berbasis Wordwall, powtoon dan kahoot. Pelaksanaan kegiatan secara umum berjalan lancar, dan para guru sangat antusias mengikuti jalannya

pelatihan, hal ini terbukti dari kehadiran para guru mulai dari hari pertama sampai hari ketiga semuanya hadir tepat waktu.



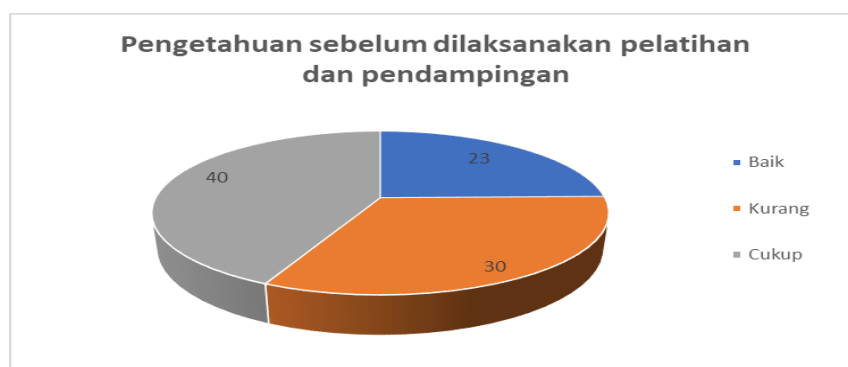
Gambar 2. Foto Bersama TIM Pengabdian dengan Peserta Pelatihan

Setelah kegiatan pelatihan berakhir, tim kemudian pada hari ke-empat yaitu pada tanggal 12 s/d 14 Oktober 2022 dilakukan penugasan terhadap guru-guru membuat LKPD Interaktif berbasis Liveworksheet dengan memuat konten karakter local di dalamnya. Selanjutnya pada tanggal 17 Oktober 2022 dilakukan monitoring dan evaluasi hasil pengembangan guru-guru khususnya dalam merancang LKPD Interaktif dan observasi penerapan di dalam kelas. Pada tahap ini ditemukan masih banyak guru-guru yang kesulitan merancang LKPD interaktif, sehingga tim memutuskan untuk melakukan pendampingan pada tanggal 18 Oktober 2022 khususnya bagi guru-guru yang belum mampu secara optimal menggunakan aplikasi liveworksheet untuk membuat LKPS. Hasilnya cukup memuaskan setelah dilakukan pendampingan khusus bagi guru-guru yang kesulitan menggunakan aplikasi liveworksheet.

LKPD yang telah berhasil dikembangkan para guru selanjutnya dilakukan penerapan di dalam kelas untuk mengetahui efektivitas LKPD Interaktif bagi siswa. Mengingat para siswa tidak semua memiliki perangkat untuk mengakses LKPD ini, tim beserta kepala sekolah sepakat untuk mengupayakan beberapa laptop baik milik sekolah maupun milik orang tua siswa sebagai uji coba terhadap siswa. Pelaksanaan uji coba berjalan dengan lancar, dan berakhir dengan memuaskan, sekalipun ada beberapa siswa yang perlu diberikan pendampingan pada saat menggunakan aplikasi LKPD interaktif. Untuk mengetahui tingkat kepuasan guru dan siswa terkait pembelajaran inovatif menggunakan teknologi pembelajaran, tim memberikan angket terhadap guru-guru.

1. Pengetahuan Guru Terkait Pembelajaran Inovatif dan Adaptasi Teknologi Pembelajaran sebelum dilaksanakan pelatihan dan pendampingan.

Seperti yang telah dikemukakan di atas, sebelum kegiatan pelatihan dilaksanakan, terlebih dahulu diberikan angket kepada peserta pelatihan. Hal ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan awal guru terkait pembelajaran inovatif, RPP berbasis TPACK, LKPD Interaktif dan adaptasi teknologi dalam pembelajaran. Angket yang diberikan bersifat terbuka dengan mengajukan 20 (dua puluh) butir pertanyaan. Adapun hasil analisis yang diperoleh terkait pengetahuan awal guru di SD Inpres Kampung Baru dapat dilihat pada diagram di bawah ini:

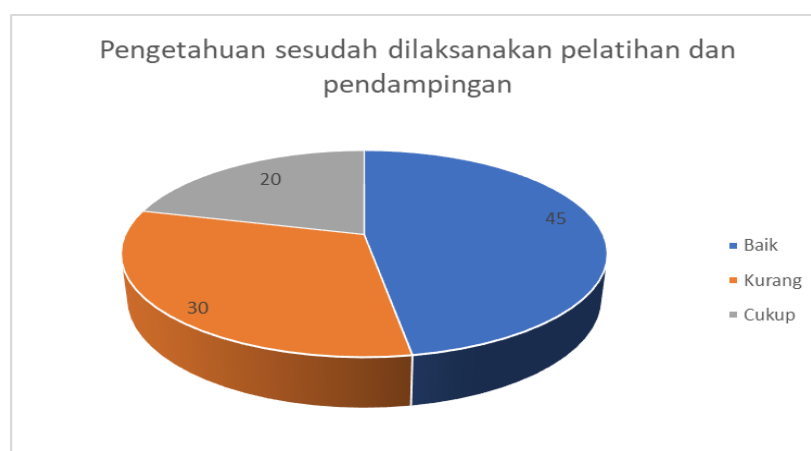


Berdasarkan diagram pie pada gambar diatas persentase guru sebelum dilakukan pelatihan dan pendampingan terkait pembelajaran inovatif dan adaptasi teknologi jumlah responden yang memiliki tingkat pengetahuan dengan kategori baik sebesar 23 , tingkat pengetahuan yang kurang sebesar 30%, dan tingkat pengetahuan dengan kategori cukup sebesar 40%. Hal tersebut dapat diketahui bahwa masih banyak guru yang belum paham mengenai pembelajaran inovatif dan adaptasi teknologi.

Berdasarkan (Arikunto 2010) pengetahuan seseorang dapat diketahui dan diinterpretasikan dengan skala yang bersifat kualitatif, yaitu (Arikunto, 2010) :

- a. Baik, bila subyek menjawab benar 76%-100% seluruh pertanyaan.
- b. Cukup, bila subyek menjawab benar 56%-75% seluruh pertanyaan.
- c. Kurang, bila subyek menjawab benar

2. Pengetahuan Terkait Pembelajaran Inovatif dan Adaptasi Teknologi Pembelajaran sesudah dilaksanakan pelatihan dan pendampingan.



Berdasarkan diagram pie pada gambar diatas persentase guru sesudah dilakukan pelatihan dan pendampingan terkait pembelajaran inovatif dan adaptasi teknologi jumlah responden yang memiliki tingkat pengetahuan dengan kategori baik sebesar 45 , tingkat pengetahuan yang kurang sebesar 30%, tingkat pengetahuan dengan kategori cukup sebesar 20%. Hal tersebut dapat diketahui bahwa ada peningkatan pengetahuan guru mengenai pembelajaran inovatif dan adaptasi teknologi. Menurut (Notoatmodjo 2003) pengetahuan merupakan kemampuan seseorang untuk mengungkapkan kembali apa yang diketahuinya dalam bentuk bukti jawaban baik lisan, atau tulisan yang merupakan stimulasi dari pertanyaan. Pengetahuan juga merupakan komponen pembentuk suatu perilaku baru terutama pada orang dewasa. Dengan pengetahuan, seseorang dapat mempertimbangkan untuk bersikap dan bertindak (Bloom 1956).

Hasil ini sejalan dengan penelitian lainnya bahwa peningkatan pengetahuan dikarenakan paparan informasi yang diperoleh dari proses pelatihan dan pendampingan. Informasi atau pesan pelatihan yang disampaikan dengan menggunakan media atau alat bantu pendidikan ini membantu pendidik dalam menyampaikan pesan tersebut agar terlihat menarik perhatian pada sasaran pendidikan (Notoatmodjo 2003)

SIMPULAN

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan pada hasil dan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pelatihan yang dilaksanakan di SD Inpres Kampung Baru menunjukkan peningkatan pengetahuan dan keterampilan guru terkait pembelajaran inovatif terintegrasi teknologi. Hal ini dibuktikan dari hasil *pretest* dan *posttest* yang diberikan selama pelatihan dimana hasil analisis diperoleh gambaran bahwa 23 % guru memiliki pengetahuan “Baik”, 40 % guru kategori “Cukup”, dan 30 % kategori “Kurang”. Selanjutnya diberikan pelatihan selama 4 (empat) hari secara tatap muka. Setelah pendampingan berakhir, diberikan angket terkait pembelajaran inovatif dan perolehan hasil 45 % kategori “Baik”, 30 % kategori “Cukup” dan sebesar 20 % kategori “Kurang”. Artinya setelah

dilakukan pelatihan terjadi peningkatan pengetahuan guru terkait pembelajaran inovatif terintegrasi teknologi dalam pembelajaran.

SARAN

Adapun saran-saran yang direkomendasikan dari hasil pengabdian ini antara lain:

1. Kepada pihak SD Inpres Kampung Baru hendaknya terus berupaya meningkatkan kemampuan para guru untuk mengintegrasikan antara teknologi dan pembelajaran.
2. Kepada Pemerintah Kabupaten Merauke, khususnya Dinas Pendidikan agar kiranya mengadakan pelatihan-pelatihan kepada guru-guru khususnya yang berkaitan dengan pelatihan pembelajaran inovatif terintegrasi teknologi.
3. Kepada rekan-rekan dosen, pemerhati Pendidikan, para ahli Pendidikan, diharapkan agar meningkatkan giat pengabdian kepada guru-guru khususnya di Sekolah yang memiliki keterbatasan dalam mengakses teknologi Pendidikan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan ini TIM mengucapkan banyak terima kasih kepada LP2M Universitas Musamus yang telah memberikan dana hibah pengabdian kepada TIM sehingga dapat melaksanakan pengabdian pada masyarakat secara maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2010. *Metode Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bakti, et al. 2018. "Peningkatan Akses Dan Mutu Pendidikan Tingkat Sekolah Dasar Di Propinsi Papua Dan Papua Barat." *Jakarta: Balitbang Kemendikbud*.
- Bloom, B. et al. 1956. *Handbook I: Cognitive Domain*. New York: David McKay.
- Fredy, et al. 2022. "Pelatihan Penggunaan Media Konkrit Berbasis Etnomatematika Dalam Pembelajaran Matematika Pada Guru Sekolah Dasar." *Mitra Mahajana: Jurnal Pengabdian Masyarakat* Volume. 3.
- Mutiani, Mutiani, Nana Supriatna, Ersis Warmansyah Abbas, Tika Puspita Widya Rini, and Bambang Subiyakto. 2021. "Technological, Pedagogical, Content Knowledge (TPACK): A Discursions in Learning Innovation on Social Studies." *The Innovation of Social Studies Journal* 2(2):135. doi: 10.20527/iis.v2i2.3073.
- Notoatmodjo, S. 2003. *Pendidikan Dan Perilaku Kesehatan*.
- Rahayu, G. D. et al. 2018. "Pengembangan Pembelajaran Inovatif Berbasis Pendampingan Bagi Guru Sekolah Dasar." *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (Abdimas)*. IKIP Siliwangi, Volume 1 N.
- Reski, Andi, and Kumala Sari. 2020. "Analisis Kemampuan TPACK Guru Fisika Se-Distrik Merauke." *Jurnla Kreatif Online* 8(1):1-8.
- Sormin, S A, et al. 2021. "Menakar Kearifan Lokal Suku Malind Sebagai Model Penanaman Ecoliterasi Siswa Sekolah Dasar Di Kabupaten Merauke." *Jurnal Education And Development Institut Pendidikan Tapanuli Selatan* Volume. 9.
- Surahman, et al. 2022. "Pelatihan Micro Learning Object Berbasis TPACK Bagi Guru-Guru SMA Di Garut." *Abdimas Pedagogi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* Volume. 3.
- Tamba, Nurhanifa. 2021. "TPACK Sebagai Solusi Guru Sekolah Dasar Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Tematik Siswa Di Era Pandemi Covid'19." *Jurnal Ilmiah Aquinas* 4(2):186-90. doi: 10.54367/aquinas.v4i2.1215.